



Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Cash Holding*, *Bonus Plan*, dan *Income Tax* terhadap Perataan Laba

Inggit Pangesti Nirmanggi*, Muhamad Muslih

Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*(inggitpangesti20@gmail.com)

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
30 Januari 2020

Tanggal diterima:
20 April 2020

Tanggal dipublikasi daring:
25 Juni 2020

Kata kunci: *bonus plan*; *cash holding*; *operating profit margin*; *income tax*; perataan laba

Pengutipan:

Nirmanggi, I. P. & Muslih, M. (2020). Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Cash Holding*, *Bonus Plan*, dan *Income Tax* terhadap Perataan Laba. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5 (1), 25-44

Keywords: *bonus plan*, *cash holding*, *operating profit margin*, *income tax*, *income smoothing*

ABSTRAK

Perataan laba merupakan salah satu bagian dari manajemen laba yang bertujuan untuk mengurangi atau menambah laba yang akan dilaporkan, sehingga laba akan terlihat stabil dari periode sebelumnya ataupun periode setelahnya. Pihak berkepentingan perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018 sebanyak 36 sampel. Teknik pengumpulan data skunder dan analisis yang digunakan regresi *logistic* (*software SPSS 22*). Berdasarkan hasil penelitian, *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, *operating profit margin*, *bonus plan*, dan *income tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

ABSTRACT

Income smoothing is one part of earnings management that aims to reduce or increase the profit to be reported, so that earnings will look stable from the previous period or the period thereafter. Stakeholders need to know the factors that can influence income smoothing so they are not wrong in making decisions. This study aims to determine the effect of *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, and *income tax* variables on income smoothing in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2018 as many as 36 samples. Secondary data collection techniques and analysis used logistic regression (*SPSS 22 software*). Based on the results of the study, *operating profit margins*, *cash holding*, *bonus plan*, and *income tax* simultaneously have a significant effect on income smoothing. Partially, *operating profit margin*, *bonus plan*, and *income tax* have no significant effect on income smoothing. While *cash holding* has a positive and significant effect on income smoothing.

PENDAHULUAN

Sebelum melakukan investasi, investor memerlukan proses pengambilan keputusan terhadap baik atau buruknya pilihan perusahaan. Proses pengambilan keputusan tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan kepada para pembaca dikarenakan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan (Sugiono, A., Soenarno, Y. N., & Kusumawati, 2010). Salah satu parameter yang sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yaitu laba. Laba merupakan informasi yang dapat digunakan untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang, serta digunakan untuk menafsir risiko berinvestasi, dan lain-lain (Hery, 2017).

Upaya untuk menarik investor bukanlah perkara yang mudah, perlu berbagai macam cara agar investor terus tergerak untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Kecenderungan investor melihat pergerakan dan performa perusahaan melalui informasi laba, menyebabkan pihak manajemen cenderung

melakukan tindakan *disfunctional behavior* yaitu melakukan tindakan memanipulasi laba atau yang dikenal dengan manajemen laba. Salah satu tindakan manajemen laba yaitu perataan laba. Perataan laba digunakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan agar fluktuasi laba berada pada tingkat yang dianggap normal (Subramanyam, K., & Wild, 2013). Perataan laba dikhawatirkan akan menyebabkan kerugian bagi investor karena adanya informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kebenarannya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perataan laba, peneliti akan menguji kembali untuk memastikan bagaimana pengaruh dari faktor-faktor tersebut. Faktor pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah *operating profit margin*. *Operating profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase laba operasional atas penjualan bersih, semakin tinggi *operating profit margin* maka semakin besar kemungkinan terjadinya tindakan perataan laba (Nazira & Ariani, 2016). Hal bertentangan justru didapatkan pada penelitian Nurafifah, Diana, & Mawardi (2018) mendapatkan bahwa tinggi atau rendahnya *operating profit margin*

tidak akan berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba.

Cash holding merupakan kas yang berada di perusahaan dan berguna untuk menjalankan berbagai kegiatan yang akan dilakukan perusahaan. Sifat *Cash holding* yang mudah dicairkan dapat memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba karena adanya dana yang tersedia di perusahaan. Semakin besar *cash holding* maka semakin besar kemungkinan terjadi tindakan perataan laba (Natalie & Astika, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eni & Suaryana (2018) justru mendapatkan bahwa tinggi atau rendahnya *cash holding* tidak dapat mempengaruhi terjadinya perataan laba.

Bonus plan merupakan kompensasi yang diterima pihak manajemen. Adanya pemberian bonus akan mendorong manajemen melakukan tindakan perataan laba karena manajemen memiliki hak untuk menentukan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Hal inilah menyebabkan adanya indikasi bahwa semakin tinggi *bonus plan* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya perataan laba (Dewi & Suryanawa, 2019). Pada penelitian Natalie & Astika (2016) justru ditemukan bahwa tinggi atau rendahnya *bonus plan* tidak

berpengaruh pada terjadinya tindakan perataan laba.

Pembayaran pajak merupakan hal yang wajib bagi wajib pajak yang berada di Indonesia. Pembayaran pajak dikaitkan dengan faktor terjadinya perataan laba dikarenakan pihak manajemen akan mengupayakan untuk membayar pajak seminimal mungkin. Hasil penelitian Firnanti (2019) menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningrum (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba.

Meskipun penelitian terhadap perataan laba telah banyak dilakukan namun variabel *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan* dan *income tax* masih jarang digunakan. Terdapatnya inkonsistensi antara hasil dari peneliti terdahulu mendorong penulis untuk menguji kembali bagaimana sebenarnya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perataan laba baik secara simultan ataupun secara parsial.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency Theory atau yang dikenal sebagai Teori Keagenan

mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) yang berperan sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen (Supriyono, 2018). Teori Keagenan merupakan teori yang menghasilkan cara penting untuk menjelaskan adanya kepentingan yang berlawanan antara manajer dengan pemilik yang kemudian menjadi suatu rintangan (Sudaryo, Y. Sjarif, D., Ayu, 2017). Teori agensi diasumsikan dapat menjelaskan penyebab dari timbulnya manajemen laba. Dikatakan bahwa agen berkeinginan memaksimalkan kepentingan pribadi dan tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Adanya perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan konflik agensi karena agen dianggap dapat membuat keputusan yang menguntungkan kepentingannya tetapi merugikan *principal*.

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif merupakan teori yang berusaha menjelaskan fenomena akuntansi yang dapat terjadi di masyarakat. Teori ini dapat digunakan untuk memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu yang didasarkan pada proses kontrak atau hubungan yang terjadi antara *principal* dan agen. Teori akuntansi positif akan

berupaya menjelaskan sebuah proses menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa yang akan datang (Hery, 2017).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan permainan manajerial yang dilakukan dengan berbagai macam cara untuk mengatur besar kecilnya laba perusahaan. Manajemen laba menjadi upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan. Tujuannya yaitu untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2013).

Perataan Laba

Salah satu manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu tindakan perataan laba. Manajer menggunakan strategi perataan laba dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi laba (Subramanyam, K., & Wild, 2013). Menurut Suryandari (2005) tindakan perataan laba ini dilakukan atas dasar adanya berbagai alasan yang

timbul dari pihak manajemen. Alasan untuk memuaskan kepentingan perusahaan, mencapai keuntungan pajak yang dibayarkan, memberikan kesan yang baik kepada pihak eksternal, mengurangi berbagai macam risiko dan fluktuasi laba, menjaga posisi dan kedudukan manajemen serta perusahaan.

Operating Profit Margin (OPM)

Operating profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasi yang memiliki hubungan dengan penjualan. Semakin rendah biaya operasi per rupiah penjualan, maka semakin tinggi margin laba yang akan diperoleh (Bahri, 2016).

Cash Holding

Cash holding didefinisikan sebagai sejumlah kas yang dipegang oleh perusahaan dan dapat berguna untuk membiayai serta menjalankan berbagai kegiatan perusahaan (Putri & Budiasih, 2018). Sifat *cash holding* yang *liquid*, membuat kas menjadi sangat mudah untuk dicairkan dan dipindahtangankan. Berdasarkan teori agensi, konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham dapat membuat masing-masing pihak berkeinginan untuk

memegang kas yang ada di perusahaan (Fachrorozi, dkk., 2017).

Bonus Plan

Bonus plan merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada pihak manajemen atas kinerja yang telah berhasil dilakukannya. Dalam pembuatan proses pelaporan keuangan, pemilihan metode, dan standar akuntansi yang digunakan perusahaan sebagai basis pembentukan pelaporan sangatlah dipengaruhi oleh keputusan manajemen. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan memicu para manajemen berupaya menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga manajer akan senantiasa mendapatkan bonus. Salah satu cara yang digunakan yaitu dengan melakukan perataan laba (M. A. A. Dewi & Suryanawa, 2019).

Income Tax

Dikaitkannya pajak sebagai faktor timbulnya perataan laba dikarenakan keinginan manajer yang ingin membayar pajak seminimal mungkin. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Namun jika laba menurun, akan menyebabkan kinerja perusahaan di mata investor terlihat buruk. Dilema

ini akan membuat manajer termotivasi untuk memanipulasi laba yang akan dilaporkan dengan cara melakukan perataan laba. Manajemen akan mengambil kebijakan pajak untuk mengurangi biaya yang harus dibayarkan. Misalnya, mereka akan menggunakan celah dalam perhitungan pajak yang ada agar sesuai dengan peraturan perpajakan yang diperbolehkan.

Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Perataan Laba

Adanya *operating profit margin*, akan dapat membantu investor memprediksi laba serta kelangsungan usaha perusahaan sehingga manajemen akan berusaha untuk memperlihatkan *operating profit margin* sebaik mungkin. Agar target *operating profit margin* dapat tercapai, manajemen akan termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba. Hasil penelitian Nazira & Ariani (2016) menunjukkan bahwa *operating profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba, semakin tinggi *operating profit margin* maka semakin tinggi kemungkinan tindakan terjadinya perataan laba.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₁: *Operating profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba

Kas yang berada dalam perusahaan biasanya digunakan untuk pembiayaan operasional, investasi, atau dipegang sendiri untuk alasan berjaga-jaga sehingga kas dapat berhubungan signifikan dan berhubungan langsung terhadap perataan laba. Adanya informasi kas di dalam perusahaan membuat investor dapat menilai kinerja pihak manajemen dari kemampuannya dalam menjaga kenaikan kas yang ada di perusahaan agar tetap stabil. Untuk tetap mempertahankan stigma investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus, maka salah satu tindakan yang dapat dilakukan pihak manajemen yaitu dengan melakukan perataan laba. Semakin tinggi *cash holding* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya tindakan perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalie & Astika (2016) dan Dewi & Latrini (2016) menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₂: *Cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Bonus Plan* terhadap Perataan Laba

Dengan adanya perjanjian kompensasi bonus ini manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi target laba yang akan didapatkan agar dapat menerima bonus. Teori agensi mengatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat membuat pihak manajemen berkeinginan untuk menaikkan laba perusahaan agar mendapatkan bonus. Untuk mewujudkan hal ini, manajemen akan terdorong untuk melakukan manipulasi terhadap laba yang akan dilaporkan. Pihak manajemen perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba, salah satu cara yang digunakan yaitu perataan laba. Semakin tinggi *bonus plan* yang diberikan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi & Suryanawa (2019) menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₃: *Bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Income Tax* terhadap Perataan Laba

Pembayaran pajak merupakan hal yang diwajibkan pemerintah bagi wajib pajak yang berada di Indonesia. Perusahaan yang berada dalam wilayah Indonesia adalah salah satu wajib pajak yang harus memenuhi ketaatan terhadap perpajakan ini. Pihak manajemen akan selalu berusaha untuk mencari cara agar dapat membayar pajak seminimal mungkin. Terdapat kemungkinan bahwa manajemen akan memanipulasi pencatatan laba yang dilaporkan untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firnanti (2019) menunjukkan bahwa *income tax* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

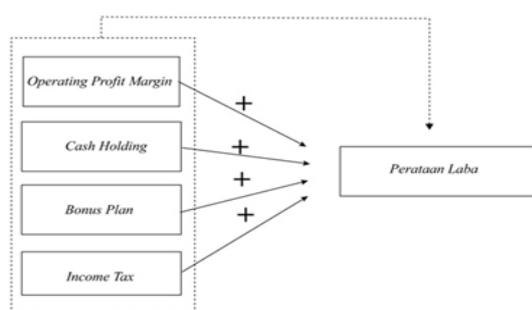
Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₄: *Income tax* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

METODE

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuantitatif dan data yang digunakan merupakan data sekunder. Jenis penelitian yang



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

digunakan yaitu deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas dan bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independent dan variabel dependen dengan analisis regresi logistik menggunakan *software* SPSS 22.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Operating Profit Margin*, *Cash Holding*, *Bonus Plan* dan *Income Tax* dan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perataan laba.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a) *Operating Profit Margin*

Operating profit margin diukur dengan membandingkan antara jumlah laba operasional perusahaan dan jumlah penjualan bersih perusahaan. Semakin tinggi *operating profit margin* maka semakin tinggi laba operasional yang dihasilkan dari

penjualan bersih yang dikarenakan tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional (Hery, 2017:9).

$$OPM: \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b) *Cash Holding*

Kinerja pihak manajemen dapat dinilai dan dilihat melalui besarnya kas yang berhasil dijaga agar tetap stagnan, berdasarkan teori agensi, konflik yang timbul antara pihak manajemen dan pemegang saham dapat menimbulkan keinginan manajemen dalam memegang kas (Cendy & Fuad, 2013). Dalam penelitian ini, *cash holding* diukur dengan membandingkan antara jumlah kas dan setara kas dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, *cash holding* diproksikan dengan rumus:

$$\text{Cash Holding: } \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

c) *Bonus Plan*

Kemakmuran pihak manajemen salah satunya dapat diukur berdasarkan bonus yang diterima, besarnya bonus yang diberikan tergantung dari laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar laba maka akan semakin besar pula kompensasi yang akan diterima pihak

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian antara tahun 2013-2018.	41
2	Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian antara tahun 2013-2018.	(7)
3	Perusahaan Sektor Pertambangan yang menggunakan mata uang selain rupiah selama periode penelitian antara tahun 2013-2018.	(19)
4	Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak memiliki laba positif selama periode penelitian antara tahun 2013-2018.	(9)
	Total sampel	6
	Tahun pengamatan 2013-2018	6
	Jumlah sampel selama 6 tahun	36

manajemen. Rumus yang digunakan sebagai perhitungan *bonus plan* yaitu menggunakan logaritma natural dari biaya gaji yang dilihat pada laporan laba rugi (Natalie & Astika, 2016).

d) *Income Tax*

Pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap Subjek Pajak penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak. Perhitungan *income tax* pada penelitian ini berdasarkan pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan, di mana pajak penghasilan tersebut didapat dari pendapatan sebelum pajak dikurang dengan pendapatan setelah pajak (Firnanti, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan

sektor pertambangan, alasan digunakannya sektor pertambangan dikarenakan sektor pertambangan sebagai salah satu penopang perekonomian di Indonesia dan memiliki banyak peran sebagai penyedia energi yang sangat diperlukan bagi kegiatan perekonomian dan pemasukan negara.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. Tahapan penentuan dan perhitungan jumlah sampel dalam penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PL	36	0	1	0,639	0,4871
OPM	36	0,00446	0,43951	0,14675	0,10684
CH	36	0,00510	0,30192	0,10300	0,09305
BP	36	22,89039	27,58725	25,19688	1,46307
IT (triliun rupiah)	36	-0,07190	1,67794	0,2148	0,39520
<i>Valid N (listwise)</i>	36				

Sumber: *Output SPSS 22*

Teknik Analisis Data

Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* atau *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi logistik menggunakan *software SPSS 22*. Hal ini dikarenakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini bersifat nominal.

Hasil dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Sampel penelitian berjumlah 36 dan hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Pengujian statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan penjelasan saecara deskriptif dari setiap variabel yang digunakan dalam

penelitian. Hasil dari pengujian statistik deskriptif akan memberikan gambaran secara individual dari setiap variabel yang ada dalam penelitian tanpa adanya keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependen. Tabel 2 menunjukkan nilai minimum perataan laba (PL) yaitu 0 dan nilai maksimum sebesar 1.

Nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel perataan laba (PL) adalah sebesar 0.639 dan 0.4871. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi.

Hal ini menunjukkan bahwa data yang diuji relatif homogen, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang cukup baik karena standar deviasi merupakan penyimpangan dari setiap *item* data terhadap nilai yang diharapkan.

Tabel 3. Menilai Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,363	7	0,498

Sumber: Output SPSS 22

Variabel *Operating Profit Margin* (OPM) memiliki nilai minimum sebesar 0,00446 dan nilai maksimum sebesar 0,43951. Nilai rata-rata dan standar deviasi dari *operating profit margin* yaitu sebesar 0,14675 dan 0,10684. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diuji relatif homogen.

Variabel *Cash Holding* (CH) memiliki nilai minimum sebesar 0,00510 dan nilai maksimum sebesar 0,30192. Nilai rata-rata dan standar deviasi dari *cash holding* yaitu sebesar 0,10300 dan 0,09305. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diuji relatif homogen.

Variabel *bonus plan* (BP) memiliki nilai minimum sebesar 22,89039 dan nilai maksimum sebesar 27,58725. Nilai rata-rata dan standar deviasi dari *bonus plan* yaitu sebesar 25,19688 dan 1,46307. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi. Hal ini

menunjukkan bahwa data yang diuji relatif homogen.

Variabel *Income Tax* (IS) memiliki nilai minimum sebesar -0,07190 dan nilai maksimum sebesar 1,67794). Nilai rata-rata dan standar deviasi dari *income tax* yaitu sebesar 0,2148 dan 0,39520. Nilai rata-rata tersebut lebih rendah dari standar deviasi yang artinya data yang diuji relatif bervariasi.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 3 menunjukkan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,498. Dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima sehingga model dapat dikatakan *fit* dan dapat digunakan untuk melakukan analisis selanjutnya karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Overall Model Fit

Pada Tabel 4, nilai -2LogL awal (-2LogL *Block Number* = 0), menunjukkan nilai sebesar 47,092. Nilai -2LogL pada langkah berikutnya (-2LogL *Block Number* =1) menunjukkan nilai lebih kecil sebesar

Tabel 4. Menilai Overall Model Fit

Overall model fit (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	Mempunyai nilai 47,092
-2LogL Block Number = 1	Mempunyai nilai 36,636

Sumber: Output SPSS 22

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36.636	0,252	0,345

Sumber: Output SPSS 22

36,636 atau dapat dikatakan nilai -2LogL *block number* =1 lebih kecil dibandingkan nilai -2LogL *block number* =0 dengan penurunan sebesar 10,729. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fit* dengan data dan terbukti bahwa variabel *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* secara signifikan dapat memperbaiki model *fit*.

Koefisien Determinasi

Tabel 5 diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,345 atau 34,5%. Dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independent yang berupa *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* mampu menggambarkan variasi dari praktik perataan laba sebesar 34,5% dan sisanya 65,5% digambarkan oleh faktor-faktor

lainnya yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Koefisien Omnibus Test of Model Coefficient

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,033 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang berupa *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu perataan laba.

Koefisien Variabel in the Equation

Tabel 7 menunjukkan hasil dari *Variables in the Equation* yang menunjukkan nilai sig. dari variabel *operating profit margin* sebesar 0,333, nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,05 dan koefisien regresi sebesar

Tabel 6. Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	10,456	4	,033
	Block	10,456	4	,033
	Model	10,456	4	,033

Sumber: Output SPSS 22

Tabel 7. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	OPM	-,031	,032	,938	1	,333	,969
1 ^a	CH	,034	,015	4,764	1	,029	1,034
	BP	-457,492	344,516	1,763	1	,184	0,000
	IT	-,004	,003	2,656	1	,103	0,996
	Constant	16,565	13,116	1,595	1	,207	15635248,067

Sumber: Output SPSS 22

-0.31. Dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak yang artinya *operating profit margin* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Pada variabel *cash holding*, menunjukkan nilai sig. sebesar 0,029, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,034. Dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima yang artinya *cash holding* secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perataan laba.

Pada variabel *bonus plan*, menunjukkan nilai sig. sebesar 0,184 nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,05 dan koefisien regresi sebesar -457,492. Dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak yang artinya *bonus plan*

secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Variabel *income tax*, menunjukkan nilai sig. sebesar 0,103, nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,004. Dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak yang artinya *income tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dari hasil pengujian regresi tersebut, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{IS}{1-IS} = 16,565 - 0,031OPM + 0,034CH - 457,492BP - 0,004IT$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Perataan Laba

Didapatkan dari pengujian secara parsial berdasarkan tabel 7

Variabels in the Equation, dapat dilihat bahwa *operating profit margin* memiliki koefisien regresi sebesar -0,031 dengan nilai signifikansi 0,333 > 0,05. Hal ini menandakan bahwa *operating profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sehingga hasil penelitian ini berlawanan dengan kerangka penelitian yang menyatakan bahwa *operating profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya *operating profit margin* pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurafifah et al. (2018) yang menyatakan bahwa *operating profit margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazira & Ariani (2016) yang menyatakan bahwa *operating profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Tidak berpengaruhnya *operating profit margin* diduga karena *operating profit margin* termasuk salah satu rasio profitabilitas yang cenderung menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati untuk

menyajikan informasi terkait profitabilitas perusahaan karena dikhawatirkan perusahaan akan dinilai tidak memiliki kredibilitas yang baik dan laporan keuangan akan dianggap memiliki informasi yang bias. Selain itu, berdasarkan sampel data, didapatkan bahwa *operating profit margin* yang memiliki arah sesuai kerangka pemikiran lebih sedikit dibandingkan dengan sampel yang sesuai dengan kerangka pemikiran. Sehingga hal ini juga dapat dijadikan faktor tidak berpengaruhnya *operating profit margin* terhadap perataan laba karena adanya data yang tidak sesuai dengan seharusnya.

Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba

Didapatkan dari pengujian secara parsial, dapat dilihat bahwa *cash holding* memiliki koefisien regresi sebesar 0,034 dengan nilai signifikansi 0,029 < 0,05. Hal ini menandakan bahwa *cash holding* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perataan laba, hasil dari penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi tingkat perataan laba yang dilakukan perusahaan. Adanya kas yang tersedia di perusahaan menyebabkan adanya

objek yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba. Dengan kas yang stabil dapat menandakan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah karena dianggap mampu membiayai berbagai kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan. Untuk itu, manajemen akan termotivasi melakukan perataan laba melalui kas karena adanya latar belakang tersebut. Selain itu, berdasarkan sampel data didapatkan bahwa sampel yang sesuai dengan kerangka pemikiran lebih banyak dibandingkan sampel yang tidak sesuai dengan kerangka pemikiran. Hal inilah yang diduga menyebabkan *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Sampel *cash holding* yang ada juga memiliki nilai yang baik yaitu di atas 15%. Sehingga dapat memperkuat bahwa kas yang tersedia di perusahaan dapat memotivasi manajemen melakukan perataan laba karena adanya objek yang dapat digunakan. Penelitian ini sejalan dengan kerangka penelitian yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Latrini (2016) yang mendapatkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

perataan laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eni & Suaryana (2018) yang tidak berhasil membuktikan bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh *Bonus Plan* terhadap Perataan Laba

Didapatkan dari pengujian secara parsial, dapat dilihat bahwa *bonus plan* memiliki koefisien regresi sebesar -457,492 dengan nilai signifikansi $0,184 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori *bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa manajemen lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi, sehingga menyebabkan pihak manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba untuk tujuan memperoleh bonus, salah satu caranya yaitu dengan melakukan perataan laba. Sehingga penelitian ini berlawanan dengan kerangka penelitian yang menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Tidak berpengaruhnya *bonus plan* terhadap perataan laba menandakan bahwa *bonus plan* bukanlah faktor

penting yang dilihat oleh manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Didukung dengan sampel yang ada, *bonus plan* yang tinggi tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan perataan laba ataupun tidak perataan laba. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dihasilkan oleh Dewi & Suryanawa (2019) yang menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalie & Astika (2016) dan Dwiadnyani & Mertha (2018) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh *Income Tax* terhadap Perataan Laba

Didapatkan dari pengujian secara parsial, dapat dilihat bahwa *income tax* memiliki koefisien regresi sebesar -0,004 dengan nilai signifikansi $0,103 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa *income tax* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan kekhawatiran perusahaan karena akan meningkatkan pembayaran pajak, namun jika laba yang dihasilkan rendah akan menyebabkan pihak berkepentingan berpikir bahwa

perusahaan memiliki kinerja yang buruk. Tidak berpengaruhnya pajak penghasilan diduga dikarenakan pembayaran pajak secara umum memiliki pedoman tersendiri dalam menghitung pajak penghasilan, sehingga perusahaan menghindari praktik perataan laba melalui pajak penghasilan karena besarnya risiko yang dihadapi karena berkaitan langsung dengan pemerintahan, terutama pada perusahaan pertambangan yang memiliki kaitan erat terhadap pengelolaan sumber daya alam yang langsung diawasi oleh pemerintah.

Tidak berpengaruhnya *income tax* terhadap perataan laba juga didukung dengan data pada sampel bahwa sampel yang sesuai dengan kerangka pemikiran lebih sedikit dibandingkan dengan sampel yang tidak sesuai dengan kerangka pemikiran, hal inilah yang diduga menyebabkan *income tax* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Firnanti (2019) yang mendapatkan bahwa *income tax* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningrum (2016) yang mendapatkan bahwa *income tax* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 36 sampel, terdapat 23 sampel yang diduga melakukan perataan laba, sisanya 13 sampel tidak melakukan perataan laba berdasarkan Indeks Eckel. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik perataan laba masih cenderung diminati pada perusahaan sektor pertambangan periode 2013-2018. Terjadi penurunan *Operating Profit Margin* pada penelitian ini mengindikasikan bahwa beban operasi perusahaan tidak sebanding dengan laba operasi yang dihasilkan atas penjualan perusahaan, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan pada *operating profit margin* karena besarnya beban operasi per rupiah penjualan.

Sementara itu, *Cash Holding* yang menurun mengindikasikan terjadinya kenaikan total aset yang tidak diikuti dengan kenaikan pada kas dan setara kas, sehingga menyebabkan *cash holding* mengalami penurunan. Namun meskipun mengalami penurunan, *cash holding* pada sampel memiliki nilai yang cukup baik karena rata-rata memiliki *cash holding* diatas 15%. Rata-rata *bonus plan* yang meningkat menandakan bahwa

perusahaan memperhatikan kemakmuran kinerja manajemen dan membayarkan *bonus plan* sebagai penghargaan atas kinerja yang telah dilakukan manajemen untuk mengelola perusahaan.

Di sisi lain, terjadi kenaikan dan penurunan pajak penghasilan dikarenakan naik turunnya laba yang diperoleh perusahaan. Kenaikan/penurunan ini disebabkan turun/naiknya laba usaha perusahaan sehingga menyebabkan menurunnya laba sebelum pajak yang nantinya akan dikenakan untuk perhitungan pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian *omnibus test of Model Coefficients* diketahui bahwa secara simultan variabel *operating profit margin, cash holding, bonus plan, dan income tax* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Oleh karenanya variabel ini bersama-sama dapat dijadikan pertimbangan internal perusahaan mengawasi tindakan perataan laba.

Berdasarkan pengujian secara parsial, dapat disimpulkan bahwa variabel *operating profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan

sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Tidak berpengaruhnya *operating profit margin* berarti menandakan bahwa besar atau kecilnya *operating profit margin* belum tentu dapat mempengaruhi terjadinya perataan laba. Variabel *cash holding* berpengaruh signifikan dan positif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018.

Berpengaruhnya *cash holding* dengan arah positif *menandakan* bahwa semakin besar *cash holding* maka semakin besar indikasi terjadinya praktik perataan laba karena adanya objek yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba. Variabel *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Tidak berpengaruhnya *bonus plan* menandakan bahwa tinggi atau rendahnya *bonus plan* belum tentu dapat mempengaruhi terjadinya perataan laba. Variabel *income tax* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perataan laba pada

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Tidak berpengaruhnya *income tax* menandakan bahwa tinggi atau rendahnya *income tax* belum tentu dapat mempengaruhi terjadinya perataan laba.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pengetahuan akuntansi dibidang perataan laba serta peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menambah variabel independen lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap perataan laba dikarenakan dari variabel ini hanya memiliki pengaruh sebesar 34,5% dan masih terdapat 65,5% faktor lainnya yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Selain itu, penelitian ini juga terbatas karena hanya berdasarkan cakupan pada perusahaan sektor pertambangan selama 6 tahun dengan 36 sampel perusahaan, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan pengujian lebih luas dengan menggunakan sektor lainnya serta periode yang lebih panjang. Variabel lain yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu seperti *Risiko*

Keuangan, Winner/Loser Stock, umur perusahaan, leverage, ROA, DER, DAR reputasi *underwriter* dan lain-lain.

REFERENSI

- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Cendy, Y. P., & Fuad. (2013). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Dewi, M. A. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p03>
- Dewi, N. M. S. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2378- 2408.
- Dwiadnyani, N. M., & Mertha, I. M. (2018). Pengaruh Bonus Plan dan Corporate Governance pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p29>
- Eni, I. G. A. K. R. S. M., & Suaryana, I. G. . A. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perusahaan Properti Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p03>
- Fachrorozi, Sinarwati, N. K., & Purnamawati, I. G. A. (2017). Pengaruh Cash Holding , Harga Saham Perusahaan , dan Earning Per Share terhadap Income Smoothing. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Firnanti, F. (2019). Accounting and Finance Review The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing. *Acc. Fin. Review*.
- Hery. (2017). *Balance Scorecard for Business*. Jakarta: Grasindo.
- Natalie, N., & Astika, I. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage Pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 943–972.
- Nazira, C. F., & Ariani, N. E. (2016). Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Operating Profit Margin, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*.
- Nurafifah, E. M., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh Perubahan Return On Assets, Perubahan Operating Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Pr Paktik Peralatan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA*, 7.
- Putri, P. A. D. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p11>
- Ratnaningrum, R. (2016). The Influence of Profitability and Income Tax on Income Smoothing Rankings. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*.

- <https://doi.org/10.24198/jbm.v17i2.27>
- Subramanyam, K., & Wild, J. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudaryo, Y. Sjarif, D., Ayu, N. (2017). *Keuangan di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiono, A., Soenarno, Y. N., & Kusumawati, S. M. (2010). *Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sulistyanto, S. (2013). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Suryandari, N. N. A. (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Media Komunikasi FIS*. <https://doi.org/Issn 1412 - 8683 196>